

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan pasar modal di Indonesia saat ini sudah semakin pesat, di mana pasar modal adalah tempat berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (stock) dan obligasi (bond), dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan (Fahmi, 2012:52).

Menurut (Windi Novianti : 2013) :

“Saham merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang berbentuk perseroan (PT). Dan pemilik saham perusahaan disebut juga sebagai pemegang saham merupakan pemilik perusahaan”.

Penanaman modal di Indonesia terutama investor asing pada sektor tambang merupakan upaya pemerintah untuk menunjang perkembangan ekonomi di Indonesia. Sehingga membuat investor asing berlomba untuk menanamkan modal dengan cara mendirikan perusahaan dan pabrik di Indonesia.

Bagi investor, pasar modal merupakan salah satu sarana efektif bagi mereka untuk menanamkan modalnya agar dapat memperoleh keuntungan dari yang di investasikannya yang disebut *return* saham (Setiyono dan Amanah, 2016:2). *Return* saham adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu, dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya. Dalam dunia investasi dikenal adanya hubungan kuat antara *risk* dan *return*, yaitu jika resiko tinggi maka *return* (keuntungan) juga akan tinggi begitu juga sebaliknya jika *return* rendah maka resiko

juga akan rendah (Fahmi, 2014:450).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan yang meliputi berbagai informasi mengenai ekonomi makro, politik dan kondisi pasar. Contohnya inflasi dan nilai tukar rupiah atas dollar AS adalah gambaran dari ekonomi makro untuk suatu negara. Inflasi merupakan persentase kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga (Natsir 2014: 253) .

Menurut (Windi Novianti dan Ajeng Perwati : 2019) :

“Ketika inflasi naik, harga menjadi mahal dan pembelian publik atau perusahaan atas barang-barang ini menjadi kecil dan akan mengakibatkan keuntungan yang diperoleh perusahaan sedikit dan investor enggan berinvestasi di perusahaan”. Inflasi secara relatif berpengaruh negatif terhadap harga saham karena inflasi meningkatkan biaya suatu perusahaan. Apabila peningkatan biaya lebih tinggi daripada pendapatan perusahaan, maka profitabilitas dari perusahaan tersebut mengalami penurunan. Penurunan laba perusahaan akan menyebabkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan, hal ini akan mengakibatkan penurunan harga saham dan berdampak pada penurunan *return* saham (Tandelilin, 2010:343).

Selain itu Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan yaitu informasi mengenai keuangan dan non keuangan, dimana investor akan melihat kinerja suatu perusahaan dari laporan keuangannya. Investor yang akan menamamkan modalnya akan membutuhkan informasi mengenai laporan keuangan

melalui analisis faktor fundamental menggunakan rasio keuangan yaitu contohnya perputaran total aktiva (TATO).

Perputaran total aktiva (TATO) adalah salah satu rasio aktivitas yang mengukur seberapa optimal kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan seluruh aktiva yang di milikinya, atau perputaran dari aktiva-aktiva tersebut. Semakin tinggi nilai perputaran rasio aktivanya maka semakin efisien penggunaan aktiva tersebut. Penggunaan aktiva yang optimal menunjukkan penjualan yang meningkat, hal ini menjadi informasi bagi para investor sehingga mempengaruhi *return* saham dari perusahaan tersebut dan dapat dilihat dari kenaikan harga saham tersebut. (Ali, 2012:9)

Adapula nilai tukar rupiah atas dollar AS sebagai faktor eksternal yang kedua yang mempengaruhi *return* saham. Nilai tukar merupakan tingkat nilai mata uang dimana nilai mata uang domestik dikonversi menjadi nilai mata uang asing (Bodie, dkk. 2009:175). Kenaikan nilai tukar mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang asing. Penurunan nilai tukar uang dalam negeri disebut depresiasi atas mata uang asing. Nilai tukar merupakan harga di dalam pertukaran dan dalam pertukaran antara 2 (dua) macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang disebut *kurs/exchange rate* (Nopirin, 2009: 163). Bagi perusahaan eksportir kenaikan kurs dolar (nilai tukar) akan meningkatkan keuntungan perusahaan sebagai akibat kenaikan nilai kurs dolar. Keuntungan yang meningkat menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, sehingga permintaan atas saham perusahaan meningkat. (Suardani, 2009).

Adapun penelitian tentang inflasi terhadap *return* saham pernah dilakukan oleh Sri Suyati (2015), yang menunjukkan hasil bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiharti dan Emi Wardati (2019) yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian tentang perputaran total aktiva (TATO) terhadap *return* saham pernah diteliti oleh Ken Aditya (2013), yang menunjukkan hasil bahwa perputaran total aktiva (TATO) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth dan Ketut (2016) dan penelitian Farda Eka (2016) yang memberikan hasil bahwa perputaran total aktiva (TATO) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian tentang nilai tukar rupiah atas dollar AS terhadap *return* saham pernah dilakukan oleh Sri Suyati (2015), yang menunjukkan hasil bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Sugiharti dan Emi Wardati (2019) yang menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.

Selain itu ada penelitian tentang inflasi terhadap nilai tukar rupiah atas dollar AS yang dilakukan oleh Putri Tirta Enistin Sipayung (2013) yang menunjukkan hasil bahwa inflasi memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai tukar.

Perusahaan sektor pertambangan batubara merupakan bagian dari industri pengelola sumber daya alam atau industri penghasil bahan baku. Produk yang

dihasilkan antara lain batubara dengan kualitas yang cukup baik. Ada 25 perusahaan sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang diteliti yaitu hanya 6 perusahaan karena sekian banyak perusahaan pertambangan batubara hanya ada beberapa yang memiliki kelengkapan laporan keuangan selama 5 tahun beserta fenomena terkait dengan judul penelitian.

Berikut adalah data 5 tahun terakhir nilai Inflasi, Perputaran Total Aktiva (TATO), Nilai tukar rupiah atas dollar AS dan *Return* Saham yang berasal dari laporan keuangan perusahaan pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia. Adapun nilai inflasi, perputaran total aktiva (TATO), nilai tukar rupiah atas dollar AS dan *Return* Saham diambil dari tahun 2014 sampai 2019 dapat dilihat pada table dibawah ini.

**Table 1.1**  
**Tabel Fenomena Tingkat Inflasi, TATO, Nilai Tukar rupiah atas Dollar AS dan Return Saham pada Perusahaan Pertambangan Batubara Priode 2014-2019**

No	Perusahaan	Tahun	Variabel			Tahun	Return Saham (%)
			Inflasi (%)	TATO (%)	Nilai Tukar (Kurs) Rp		
1.	PT. Bayan Resource Tbk (BYAN)	2014	8,36	71,29	12.440	2015	18,42
		2015	3,35 ↓	49,58 ↓	13.795 ↑	2016	-23,80 ↓
		2016	3,02	67,35	13.436	2017	76,67
		2017	3,61 ↑	120,09 ↑	13.548 ↑	2018	87,50 ↑
		2018	3,13 ↓	145,69 ↑	14.481 ↑	2019	-20 ↓
2.	PT. Adaro Energy Tbk (ADRO)	2014	8,36	51,83	12.440	2015	-50,48
		2015	3,35	45,04 ↓	13.795 ↑	2016	229,12 ↓
		2016	3,02 ↓	54,03 ↑	13.436 ↓	2017	9,73 ↓
		2017	3,61	47,81 ↓	13.548 ↑	2018	-34,67 ↓
		2018	3,13	51,26	14.481 ↑	2019	27,98 ↑
3.	PT. Baramulti Sukses Sarana Tbk	2014	8,36	129,85	12.440	2015	-30,18
		2015	3,35	148,96	13.795 ↑	2016	27,02 ↑

	(BSSR)	2016	3,02	131,85 ↓	13.436	2017	48,93 ↑
		2017	3,61	186,81 ↑	13.548 ↑	2018	11,42 ↓
		2018	3,13	180,91 ↓	14.481 ↑	2019	-22,22 ↓
4.	PT. Bumi Resource Tbk (BUMI)	2014	8,36	1,34	12.440	2015	-37,50
		2015	3,35	1,19 ↓	13.795 ↑	2016	456 ↑
		2016	3,02 ↓	0,75 ↓	13.436 ↓	2017	-2,87 ↓
		2017	3,61	0,46 ↓	13.548 ↑	2018	-54,07 ↓
		2018	3,13 ↓	28,45 ↑	14.481 ↑	2019	-55,64 ↓
5.	PT. Toba Sejahtera Tbk (TOBA)	2014	8,36	166,31	12.440	2015	-26,63
		2015	3,35 ↑	123,47 ↓	13.795 ↑	2016	84,4 ↑
		2016	3,02 ↓	98,73 ↓	13.436 ↓	2017	57,02 ↓
		2017	3,61	89,19 ↓	13.548 ↑	2018	-13,24 ↓
		2018	3,13 ↓	87,35 ↓	14.481 ↑	2019	-78,89 ↓
6.	PT. Bukit Asam Tbk (PTBA)	2014	8,36	88,29	12.440	2015	-63,80
		2015	3,35 ↓	81,29 ↓	13.795 ↑	2016	176,24 ↑
		2016	3,02 ↓	75,67 ↓	13.436 ↓	2017	-10,40 ↓
		2017	3,61 ↑	88,55	13.548 ↑	2018	-61,60 ↓
		2018	3,13 ↓	87,56 ↓	14.481 ↑	2019	-38 ↑

Sumber: Data Laporan Keuangan Perusahaan yang diolah kembali ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) [www.idx.com](http://www.idx.com) )

- : Gap empiris variabel  $x_1$  terhadap  $y$
- : Gap empiris variabel  $x_2$  terhadap  $y$
- : Gap empiris variabel  $x_3$  terhadap  $y$
- : Penurunan kinerja perusahaan, fenomena terhadap  $y$
- : Return saham

Berdasarkan data lapangan diatas menunjukkan keadaan dimana inflasi perputaran total aktiva (TATO), nilai tukar rupiah atas dollar AS dan pengembalian saham pada sektor perusahaan pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019 secara keseluruhan mengalami fluktuasi tiap tahun dengan perusahaan yang berbeda. Di tinjau dari data lapangan diatas pada tahun 2018

terjadi penurunan return saham pada PT. Bumi Resource Tbk. Dimana pada tahun 2018 harga saham BUMI anjlok 8,61% ke level harga Rp 138/saham ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)). Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu adanya kebijakan dari China untuk membatasi impor batubara dari Indonesia, sehingga menyebabkan penurunan penjualan batubara dalam Negeri. Kemudian terjadi peningkatan harga indeks konsumen sebesar 0,71% lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang disebabkan oleh permintaan yang meningkat di beberapa komoditas sehingga investor kurang tertarik dengan kondisi tersebut, dan menyebabkan harga saham menurun dan *return* saham pun ikut menurun. Dan faktor lainnya yaitu ketidakstabilan pasar global yang menyebabkan nilai tukar Rupiah atas Dollar AS melemah sehingga investor asing memutuskan untuk menarik sahamnya karena tidak ingin mengalami kerugian. Hal tersebut berdampak kepada harga saham menurun dan pengembalian saham perusahaan tambang batubara mengalami penurunan.

Seperti halnya yang terjadi pada tahun 2016 beberapa perusahaan sektor pertambangan batubara mengalami penurunan kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan oleh harga komoditas tambang kembali turun 25% dibanding tahun 2015, dan ada beberapa perusahaan tambang meningkatkan produktivitasnya untuk bisa bertahan dan ada pula yang melepas aset/menutup usahanya ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)). Hal tersebut mengakibatkan harga komoditas tambang dan menurunnya permintaan bahan tambang dari China berakibat bagi kinerja keuangan perusahaan tambang buruk. Hal ini menyebabkan penjualan menurun sehingga beberapa perusahaan tambang melepas asetnya untuk bertahan, dan berakibat pada penurunan total aset. Dengan penurunan penjualan dan total aset menyebabkan rasio tingkat perputaran total aktiva (TATO) ditahun 2016 menurun (Annual

Report).

Selain itu ada beberapa perusahaan tambang mengalami penurunan kinerja dan pengembalian saham di tahun 2017. Hal tersebut disebabkan oleh dan permintaan pada komoditas pertambangan dari beberapa negara berkurang yaitu tingkat konsumsi china yang melemah karena adanya perang dagang antara China dengan Amerika Serikat yang menyebabkan konsumsi batubara di china bagian tengah dan selatan masih cukup lambat, dengan tingginya tingkat stok batu bara di Negeri Tirai Bambu, lantas investor mengekspektasikan bahwa permintaan impor batu bara china masih akan menurun, atau dengan kata lain kebutuhan batu bara di china masih akan tercukupi oleh stok yang melimpahnya saat ini ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)). Hal ini menyebabkan penjualan batubara menurun dan mempengaruhi rasio tingkat perputaran total aktiva (TATO) menurun pada tahun 2017. Selain itu harga batubara dipasar internasional melemah, Pelemahan harga batubara tersebut mendorong sejumlah harga saham emiten tambang melemah pada tanggal 2 oktober 2017. Hal ini menjadi penyebab nilai tukar rupiah melemah dan investor lebih memilih untuk menanamkan modal nya ke sektor lain karena tidak ingin mengalami kerugian atas situasi tersebut. Sehingga harga saham di beberapa perusahaan sektor tambang mengalami penurunan dan pengembalian saham pun ikut menurun. ([www.bisnis.com](http://www.bisnis.com))

Di ikuti dengan meningkatnya inflasi pada tahun 2017. Hal tersebut disebabkan oleh melemahnya nilai tukar rupiah dan meningkatnya permintaan di beberapa komoditas pada tahun 2017 salah satunya adalah komoditas listrik yang ikut andil dalam inflasi sebesar 0,81%. Hal ini menyebabkan indeks harga

konsumen (IHK) meningkat sebesar 0,71 % sejak awal tahun hingga akhir desember, Sehingga tingkat inflasi pada tahun 2017 meningkat ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)). Keadaan tersebut mempengaruhi harga saham di beberapa perusahaan tambang batubara menurun dan pengembalian saham pun ikut menurun, karena investor kurang tertarik berinvestasi pada saat tingkat inflasi tinggi dan ditambah perusahaan tambang batubara yang sedang menghadapi penurunan permintaan dari China yang menyebabkan penjualan dan laba perusahaan menurun.

Pada tahun 2018 nilai tukar mengalami peningkatan artinya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (AS) melemah. Hal ini disebabkan oleh ketidakpastian pasar keuangan global yang memicu penguatan dolar AS secara meluas ([www.cnbcindonesia.co.id](http://www.cnbcindonesia.co.id)). Dengan adanya pelemahan rupiah ini tidak banyak keuntungan bagi perusahaan tambang batubara sebagai perusahaan eksportir, karena sebagian besar komponen peralatan alat berat pertambangan masih harus diimpor dan harga minyak dunia juga meningkat sehingga mempengaruhi biaya bahan bakar dan biaya produksi meningkat ([www.cnnindonesia.co.id](http://www.cnnindonesia.co.id)). Hal tersebut akan menyebabkan biaya operasional meningkat dan laba perusahaan menurun secara otomatis juga menyebabkan harga saham yang ditawarkan turun. Selain itu Pemerintah china mempunyai kebijakan untuk membatasi impor batu bara selama tahun 2018 karena tidak boleh melebihi volume impor pada tahun 2017 yang telah ditetapkan ([www.cnbcindonesia.co.id](http://www.cnbcindonesia.co.id)). Jika ekspor dibatasi maka perusahaan tambang batubara akan mengalami penurunan penjualan dan laba perusahaan pun menurun. Hal tersebut menyebabkan para investor khawatir dan

memutuskan untuk menjual sahamnya dan memilih sektor lain karena terlalu beresiko untuk menanamkan modalnya di sektor pertambangan batubara, sehingga harga saham sektor pertambangan batubara kurang diminati investor dan berdampak pada harga saham dan berpengaruh terhadap pengembalian saham sektor pertambangan batubara.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas penulis melakukan penelitian ini, dengan judul **“Pengaruh Tingkat Inflasi, Perputaran Total Aktiva (TATO), dan Nilai Tukar atas Dollar AS terhadap Pengembalian Saham Perusahaan Sektor Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2019”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang ada sebagai berikut:

1. Penurunan kinerja pada perusahaan pertambangan batu bara pada tahun 2016 dan 2017 disebabkan oleh adanya penurunan harga komoditas dan berkurangnya permintaan batubara dari negara pengimpor. Sehingga mempengaruhi harga saham di beberapa perusahaan tambang batubara menurun dan pengembalian saham pun ikut menurun.
2. Penurunan *return* saham pada perusahaan pertambangan batu bara pada tahun 2017 dan 2018 disebabkan oleh harga batu bara pada pasar internasional melemah dan kebijakan pembatasan impor dari negara pengimpor. Sehingga harga saham sektor pertambangan batubara kurang diminati investor dan berdampak pada penurunan harga saham dan berpengaruh terhadap

pengembalian saham sektor pertambangan batubara pun ikut mengalami penurunan.

3. Nilai tingkat inflasi, perputaran total aktiva (TATO), nilai tukar rupiah atas dollar AS dan *return* saham mengalami kenaikan dan penurunan (fluktuasi) disetiap tahun.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan tingkat inflasi pada perusahaan sektor pertambangan batubara periode 2014-2019.
2. Bagaimana perkembangan perputaran total aktiva (TATO) pada perusahaan sektor pertambangan batubara periode 2014-2019.
3. Bagaimana perkembangan nilai tukar atas dollar AS pada perusahaan sektor pertambangan batubara periode 2014-2019.
4. Bagaimana perkembangan *return* saham pada perusahaan sektor pertambangan batubara periode 2014-2019.
5. Seberapa besar pengaruh nilai tukar rupiah atas dollar AS terhadap tingkat inflasi secara parsial pada perusahaan sektor pertambangan batubara periode 2014-2019.
6. Seberapa besar pengaruh Inflasi, perputaran total aktiva (TATO), dan nilai tukar rupiah atas dollar AS terhadap *return* saham secara simultan pada perusahaan sektor pertambangan batubara periode 2014-2019.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini yaitu, untuk memperoleh data dan informasi serta mengetahui seberapa besar pengaruh Inflasi, Perputaran Total Aktiva (TATO) dan Nilai Tukar atas Dollar AS terhadap Pengembalian Saham pada perusahaan Pertambangan Sektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan Inflasi pada perusahaan sektor pertambangan batubara periode 2014-2019.
2. Untuk mengetahui perkembangan perputaran total aktiva (TATO) pada perusahaan sektor pertambangan batubara periode 2014-2019.
3. Untuk mengetahui perkembangan nilai tukar atas dollar AS pada perusahaan sektor pertambangan batubara periode 2014-2019.
4. Untuk mengetahui perkembangan pengembalian saham pada perusahaan sektor pertambangan batubara periode 2014-2019.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh nilai tukar rupiah atas dollar AS terhadap inflasi secara parsial pada perusahaan sektor pertambangan batubara periode 2014-2019.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh inflasi, perputaran total aktiva (tato), dan nilai tukar rupiah atas dollar AS terhadap *return* saham secara simultan pada perusahaan sektor pertambangan batubara periode 2014-2019.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunanaan Praktis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada para investor maupun

calon investor yang akan melakukan investasi sebagai suatu pertimbangan dalam berinvestasi, sehingga para investor dapat mengambil keputusan dengan tepat dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan.

#### **1.4.2 Kegunaan Akademis**

1. Bagi penulis dalam penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan dalam membuat metode penelitian dan dengan penelitian ini penulis dapat ilmu baru dengan mengetahui bagaimana cara berinvestasi saham dalam pasar modal.
2. Bagi perusahaan penelitian ini bisa menjadi bahan atau referensi untuk pengambilan keputusan dan masukan bagi perusahaan.
3. Bagi kampus penelitain ini dapat menjadi bahan atau referensi baru untuk penelitian selanjutnya dalam membuat metode penelitian dengan data- data yang ada dan dapat membantu mahasiswa periode baru yang membutuhkan informasi bagaimana cara berinvestasi saham di pasar modal.

#### **1.5 Lokasi waktu dan penelitian**

##### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di perusahaan sektor pertambangan batu bara yang ada di Bursa Efek Indonesia anatara lain sebagai berikut :

1. PT. Bayan Resource Tbk.
2. PT. Adaro Energy Tbk.
3. PT. Baramulti Sukses Sarana Tbk.
4. PT. Bumi Resource Tbk.
5. PT. Toba Bara Sejahtera Tbk.
6. PT. Bukit Asam Tbk.

